



***SOCIAL DISTRUST* DAN *PUBLIC LIE* SEBAGAI ANCAMAN TERSEMBUNYI BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: ANALISIS DAMPAK TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK DI ERA DIGITAL**

Rita Jahiti Tanjung¹, Rusli Yusuf², Ishak³, Masrizal⁴

Program Doktor Pendidikan IPS, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia^{1,2,3,4}
e-mail: ritajahitit@gmail.com

Diterima: 24/06/2026; Direvisi: 22/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Era digital telah mengubah pola interaksi sosial anak usia dini melalui meningkatnya paparan teknologi dan informasi digital. Di tengah perkembangan tersebut, fenomena *social distrust* (ketidakpercayaan sosial) dan *public lie* (kebohongan publik) muncul sebagai ancaman tersembunyi yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *social distrust* dan *public lie* dijelaskan dalam literatur sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini, mengidentifikasi mekanisme dampaknya terhadap pembentukan kepercayaan, otonomi, dan inisiatif anak, serta mengkaji strategi mitigasi yang direkomendasikan bagi pendidik dan orang tua. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah terindeks Scopus yang dipublikasikan pada periode 2019–2026. Analisis dilakukan melalui teknik *content analysis* terhadap literatur yang membahas perkembangan psikososial anak, perilaku berbohong, *parenting by lying*, pendidikan moral, serta lingkungan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa *social distrust* dan *public lie* dapat menurunkan kepercayaan anak terhadap figur otoritas, menghambat pembentukan otonomi, serta melemahkan inisiatif sosial. Lingkungan digital berperan sebagai faktor yang memperkuat risiko tersebut melalui paparan informasi yang tidak selalu kredibel dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun demikian, dampak negatif tersebut dapat diminimalkan melalui pendidikan moral berbasis kejujuran, penguatan literasi digital, keteladanan guru dan orang tua, serta kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini. Kajian ini menegaskan bahwa kepercayaan sosial merupakan fondasi penting bagi perkembangan psikososial anak dan perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di era digital.

Kata Kunci: *Social Distrust, Public Lie, Perkembangan Psikososial, Anak Usia Dini, Literasi Digital.*

ABSTRACT

The digital era has transformed the patterns of social interaction among early childhood children through increased exposure to technology and digital information. Amid these developments, the phenomena of social distrust and public lie have emerged as hidden threats that may influence children's psychosocial development. This study aims to analyze how social distrust and public lie are discussed in the literature as factors affecting early childhood psychosocial development, identify the mechanisms through which they influence the development of trust, autonomy, and initiative, and examine the mitigation strategies recommended for educators and parents. This study employed a literature review method by analyzing Scopus-indexed scholarly articles published between 2019 and 2026. The analysis was conducted using the content analysis technique on studies discussing children's psychosocial development, lying behavior, parenting by lying, moral education, and the digital environment. The findings indicate that



social distrust and public lie can reduce children's trust in authority figures, hinder the development of autonomy, and weaken social initiative. The digital environment further amplifies these risks by exposing children to information that is not always credible or appropriate for their developmental stage. Nevertheless, these negative impacts can be minimized through honesty-based moral education, strengthened digital literacy, positive role modeling by teachers and parents, and effective collaboration between families and early childhood education institutions. This review emphasizes that social trust constitutes a fundamental foundation for children's psychosocial development and should receive greater attention in the implementation of early childhood education in the digital era.

Keywords: *Social Distrust; Public Lie; Psychosocial Development; Early Childhood; Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Di era digital, anak-anak semakin terpapar teknologi sejak usia dini, yang memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terarah dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial anak, termasuk hubungan sosial dan kualitas interaksi dengan orang tua (Cholid et al., 2026; Harverson et al., 2025). Temuan *systematic review* juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital pada anak usia dini berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan, sehingga diperlukan pendampingan orang tua dan penggunaan media digital yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Arabiat et al., 2023; Nirmala et al., 2026). Lebih jauh, teknologi sering kali menjadi medium di mana anak-anak terpapar informasi yang tidak akurat atau manipulatif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka (Gonzalez & Miranda, 2024). Selain itu, kualitas sumber daya digital yang digunakan anak serta keterlibatan orang tua dalam memediasi penggunaan teknologi berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar dan perkembangan literasi digital sejak usia dini (Cao et al., 2025). Kondisi ini melahirkan dua isu yang saling terkait namun belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan anak usia dini: *social distrust* (ketidakpercayaan sosial) dan *public lie* (kebohongan publik).

Ketidakpercayaan sosial muncul sebagai tantangan signifikan dalam interaksi sosial anak, terutama ketika mereka menghadapi situasi di mana informasi yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya tidak dapat dipercaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak dapat mengembangkan ketidakpercayaan terhadap figur otoritas atau teman sebaya yang berbohong, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Peng et al., 2021; Giulietti et al., 2023). Ketidakpercayaan ini diperburuk oleh lingkungan digital, di mana anak harus terus-menerus menavigasi informasi yang tidak selalu akurat dan dapat dipercaya. Pada tahap perkembangan awal, anak masih memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sehingga lebih rentan menerima informasi digital yang keliru atau menyesatkan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat menyesuaikan tingkat kepercayaannya terhadap informasi digital berdasarkan pengalaman mereka terhadap akurasi sumber, namun kemampuan tersebut masih berkembang dan membutuhkan pendampingan dari orang dewasa (Tong et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi digital anak usia dini berkembang lebih optimal ketika penggunaan media digital didampingi oleh orang tua atau pengasuh yang membantu anak memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Cao et al., 2025).





Selain ketidakpercayaan sosial, perilaku berbohong baik yang bersifat prososial maupun *antisosial* juga merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak mulai memahami bahwa kebohongan dapat memiliki fungsi sosial tertentu dan menilai bahwa beberapa bentuk kebohongan dapat diterima dalam konteks tertentu. Namun, penggunaan kebohongan secara berulang, terutama yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi, dapat berdampak pada perkembangan moral dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi kebohongan berdasarkan konsekuensi sosial, manfaat, serta kerugian yang ditimbulkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, bimbingan dari keluarga dan lingkungan pendidikan diperlukan agar anak mampu memahami nilai kejujuran serta membedakan kebohongan yang bersifat adaptif dan perilaku tidak jujur yang dapat merusak kepercayaan sosial (Guo & Rochat, 2022).

Praktik *parenting by lying*, yaitu penggunaan kebohongan oleh orang tua untuk mengendalikan perilaku atau emosi anak, merupakan bentuk komunikasi pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak. Meskipun beberapa orang tua menggunakan kebohongan sebagai strategi untuk mencapai kepatuhan atau mengurangi konflik, paparan terhadap kebohongan orang tua secara berulang dapat memengaruhi cara anak memahami kejujuran, kepercayaan, dan pola interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman anak terhadap praktik *parenting by lying* berkaitan dengan kecenderungan anak untuk melakukan kebohongan kepada orang tua serta dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan penyesuaian psikososial di kemudian hari (Low et al., 2024). Dalam konteks penggunaan media digital di rumah, kualitas pendampingan orang tua juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikososial anak dan kemampuan mereka mengembangkan perilaku sosial yang positif (Christakis & Hale, 2025).

Dengan demikian, ketidakpercayaan sosial dan kebohongan publik dapat menjadi ancaman tersembunyi bagi pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks digital. Anak yang terpapar lingkungan penuh ketidakpercayaan dan manipulasi informasi berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan psikososial, termasuk kemampuan membangun kepercayaan, otonomi, dan inisiatif (Rice & Cun, 2021; Miyoshi & Sanefuji, 2022). Paparan terhadap informasi yang tidak akurat atau figur sosial yang kurang dapat dipercaya dapat memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan evaluasi sosial dan menentukan sumber informasi yang layak dipercaya. Pada masa perkembangan awal, anak secara bertahap belajar membedakan individu yang dapat diandalkan berdasarkan pengalaman interaksi sosial, sehingga lingkungan yang dipenuhi ketidakkonsistenan informasi berpotensi menghambat pembentukan kepercayaan interpersonal dan kompetensi sosial anak (Miyoshi & Sanefuji, 2022). Literatur terbaru juga menegaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak disertai pengawasan dan mediasi yang memadai dapat meningkatkan risiko munculnya kesalahan interpretasi informasi dan menghambat perkembangan kompetensi sosial anak usia dini (Arabiat et al., 2023; Christakis & Hale, 2025).

Isu ini erat kaitannya dengan perkembangan moral anak usia dini secara lebih luas. Perkembangan moral merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, perilaku prososial, dan kemampuan berpikir etis sepanjang hidup. Pendidikan moral pada masa ini menjadi krusial karena anak memiliki kemampuan imitasi yang kuat dan berada dalam periode kritis perkembangan moral (Kambali & Karim, 2026; Shih, 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai metode, seperti bercerita, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kolaborasi





dengan orang tua. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan terstruktur, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh sosial yang terus berkembang sering kali menghambat efektivitas pendidikan moral tersebut.

Era digital turut membawa tantangan baru bagi pendidikan anak usia dini. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan moral anak; penggunaannya perlu diseimbangkan dengan interaksi langsung dan pengalaman nyata (Cholid et al., 2026; Gonzalez & Miranda, 2024). Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan aktivitas fisik, gangguan tidur, dan keterlambatan perkembangan bahasa (Yelizarova et al., 2025). Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini akan memberikan manfaat apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, didampingi oleh orang tua maupun guru, serta tidak menggantikan interaksi sosial secara langsung (Akyol et al., 2023; Arabiat et al., 2023; Nirmala et al., 2026). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pendidikan moral dan sosial-emosional anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian literatur ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana *social distrust* dan *public lie* dijelaskan dalam literatur sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini di era digital. Selain itu, kajian ini juga mengkaji bagaimana mekanisme dampak *social distrust* dan *public lie*, termasuk praktik *parenting by lying*, terhadap pembentukan kepercayaan, otonomi, dan inisiatif anak berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Selanjutnya, kajian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai strategi atau pendekatan yang direkomendasikan dalam literatur bagi pendidik dan orang tua untuk memitigasi ancaman tersembunyi tersebut guna mendukung pendidikan moral dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di tengah pengaruh teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana fenomena *social distrust* dan *public lie* diposisikan dalam literatur ilmiah sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini di era digital. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman konseptual mengenai hubungan antara ketidakpercayaan sosial, kebohongan publik, perkembangan moral, dan perkembangan psikososial anak. Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data Scopus karena menyediakan publikasi bereputasi internasional dengan proses *peer-review* yang ketat sehingga mendukung kualitas sumber yang dianalisis. Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Juni 2026 menggunakan kata kunci "*social distrust*", "*public lie*", "*lying behavior in children*", "*parenting by lying*", "*moral development*", "*psychosocial development*", "*early childhood education*", "*digital literacy*", "*digital exposure*", dan "*digital era*" secara tunggal maupun kombinatorial dengan operator Boolean (AND, OR).

Pemilihan kata kunci disusun berdasarkan perkembangan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa lingkungan digital menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya terkait kemampuan literasi digital, interaksi sosial, serta pembentukan kompetensi sosial-emosional. Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media digital sebagai bagian dari lingkungan perkembangan anak yang dapat memengaruhi cara anak memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta memahami norma dan nilai



dalam kehidupan sehari-hari. Paparan media digital pada masa kanak-kanak tidak hanya memberikan peluang pembelajaran, tetapi juga dapat berkaitan dengan risiko perkembangan sosial-emosional apabila penggunaan teknologi tidak disertai pendampingan yang memadai dari keluarga dan lingkungan pendidikan (Gath & Swit, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai *social distrust* dan *public lie* dalam konteks digital menjadi penting karena anak semakin sering berhadapan dengan sumber informasi dengan tingkat kredibilitas berbeda, sehingga kemampuan membangun kepercayaan sosial dan mengevaluasi informasi menjadi bagian penting dari perkembangan psikososial anak usia dini.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Tahap identifikasi dilakukan berdasarkan judul, kata kunci, dan abstrak, sedangkan tahap penyaringan dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang (1) terindeks Scopus, (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2026, (3) membahas perkembangan psikososial, perkembangan moral, perilaku berbohong, ketidakpercayaan sosial, *parenting by lying*, atau pengaruh lingkungan digital terhadap anak usia dini, serta (4) tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak secara langsung membahas anak usia dini, artikel duplikat, dan artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Penetapan kriteria tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kesesuaian konseptual dan metodologis dengan tujuan kajian serta mendukung transparansi proses seleksi literatur (Paul et al., 2023).

Artikel yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengkodean dilakukan terhadap beberapa aspek, yaitu karakteristik *social distrust* pada anak, bentuk dan dampak *public lie* serta *parenting by lying*, pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan kepercayaan sosial, dampaknya terhadap perkembangan psikososial, moral, otonomi, dan inisiatif anak, serta strategi mitigasi yang direkomendasikan bagi orang tua dan pendidik. Temuan yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik dan dibandingkan secara silang untuk menemukan pola hubungan, kecenderungan hasil penelitian, serta kesenjangan kajian yang masih perlu dikembangkan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel Scopus yang menggunakan pendekatan penelitian berbeda, seperti kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, maupun kajian konseptual. Proses sintesis tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana lingkungan digital dapat berkontribusi terhadap munculnya risiko seperti ketidakpercayaan sosial dan manipulasi informasi, sekaligus mengidentifikasi strategi pendampingan yang dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional anak (Mallawaarachchi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil menyajikan sintesis terhadap artikel-artikel yang telah memenuhi kriteria seleksi dalam penelitian ini. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang relevan dengan fokus kajian. Hasil sintesis tersebut kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan maupun perbedaan temuan sehingga memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian pada topik yang dikaji. Ringkasan hasil sintesis literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Literatur Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
1.	Kambali & Karim (2026)	Pengembangan moral anak usia dini di prasekolah	Studi kasus kualitatif	Guru memandang perkembangan moral sebagai proses kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, <i>storytelling</i> , serta integrasi nilai Islam dan budaya. Hambatan utama berasal dari kurangnya dukungan orang tua dan keterbatasan pelatihan guru.
2.	Shih (2022)	Pendidikan moral di pendidikan anak usia dini Taiwan	Analisis literatur	Pendidikan moral penting untuk membentuk karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Metode efektif meliputi <i>storytelling</i> , media pembelajaran, buku cerita, diskusi moral, pembelajaran teman sebaya, dan keterlibatan orang tua.
3.	Cholid et al. (2026)	Manajemen pendidikan Islam dan integrasi teknologi digital	Kuantitatif (SEM-PLS)	Guru PAUD menunjukkan penerimaan tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi berpotensi meningkatkan keterlibatan anak apabila diintegrasikan sesuai kebutuhan perkembangan anak.
4.	González & Miranda (2024)	Perkembangan anak dalam konteks digital	Kajian konseptual	Teknologi dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa anak. Namun interaksi langsung tetap menjadi fondasi utama perkembangan anak usia dini. Literasi digital guru menjadi faktor penting.
5.	Yelizarova et al. (2025)	Dampak paparan digital pada anak usia dini	<i>Literature review</i>	Paparan layar berlebihan berhubungan dengan gangguan tidur, penurunan aktivitas fisik, masalah emosional, dan keterlambatan bahasa. Strategi protektif meliputi pendampingan orang tua dan pembatasan <i>screen time</i> .
6.	Chheang et al. (2026)	Literasi digital pada pendidikan anak usia dini	Kajian interpretatif	Literasi digital dipandang sebagai kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kesadaran etis. Guru berperan sebagai mediator dalam membangun ekosistem digital yang aman dan inklusif.

1. *Social Distrust* dan *Public Lie* sebagai Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini di Era Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa *social distrust* dan *public lie* merupakan dua fenomena yang semakin relevan dalam kehidupan anak usia dini di era digital. *Social distrust* merujuk pada menurunnya kepercayaan individu terhadap informasi, institusi, maupun orang lain dalam lingkungan sosialnya. Pada konteks anak usia dini, ketidakpercayaan sosial dapat muncul ketika anak berulang kali menemukan ketidaksesuaian antara informasi yang diterima dengan realitas yang dialami. Sementara itu, *public lie* mengacu pada penyebaran informasi yang tidak benar, manipulatif, atau menyesatkan yang diterima anak melalui



lingkungan sosial maupun media digital. Dalam konteks perkembangan digital, meningkatnya paparan teknologi sejak usia dini membuat anak berhadapan dengan beragam sumber informasi yang memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas berbeda. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam memahami informasi digital perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan serta dukungan dari lingkungan sosialnya. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan teknologi pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami fungsi, makna, dan dampak teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Eliasson et al., 2023). Selain itu, lingkungan digital dapat memengaruhi cara anak membangun pemahaman mengenai komunikasi, hubungan sosial, dan kepercayaan terhadap informasi. Anak membutuhkan peran aktif orang tua dan pendidik untuk membantu mereka mengembangkan penggunaan teknologi yang bermakna serta menghindari penerimaan informasi secara pasif tanpa proses evaluasi. Penelitian mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kompetensi digital pendidik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman digital yang aman, bermakna, dan mendukung perkembangan sosial anak (Sutiyono et al., 2022).

Lingkungan digital memperluas peluang anak untuk terpapar berbagai bentuk informasi yang belum tentu valid. Literatur menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sejak usia dini tidak hanya memengaruhi perkembangan kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang cenderung menerima informasi secara langsung sehingga rentan mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan penurunan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan hubungan interpersonal yang sehat dan mengurangi kemampuan anak dalam membangun rasa aman sosial.

Selain itu, pendidikan moral yang lemah dalam lingkungan keluarga maupun sekolah dapat memperkuat dampak *social distrust* dan *public lie*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepercayaan perlu ditanamkan sejak usia dini melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Ketika lingkungan sosial justru dipenuhi informasi yang tidak konsisten atau manipulatif, proses internalisasi nilai moral menjadi lebih sulit dilakukan. Ringkasan temuan mengenai bentuk, penyebab, dan dampak *social distrust* serta *public lie* yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Social Distrust* dan *Public Lie* dalam Literatur

Tema	Temuan Utama
<i>Social distrust</i>	Menurunkan kepercayaan anak terhadap orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan sosial.
<i>Public lie</i>	Menimbulkan kebingungan moral dan kesulitan membedakan informasi yang benar dan salah.
Lingkungan Digital	Memperbesar paparan informasi yang tidak tervalidasi dan berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.
Pendidikan Moral	Menjadi faktor protektif dalam membangun kepercayaan dan karakter anak.

2. Mekanisme Dampak *Social Distrust* dan *Public Lie* terhadap Pembentukan Kepercayaan, Otonomi, dan Inisiatif Anak

Analisis literatur menunjukkan bahwa dampak *social distrust* dan *public lie* terhadap perkembangan psikososial anak terjadi melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, berkurangnya kepercayaan anak terhadap figur signifikan seperti orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Ketika anak menemukan bahwa informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan, kepercayaan interpersonal dapat mengalami penurunan. Dalam perkembangan sosial-kognitif, anak membangun kepercayaan terhadap suatu sumber informasi berdasarkan pengalaman interaksi sebelumnya, termasuk konsistensi dan reliabilitas informasi yang diberikan. Paparan terhadap informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan anak melakukan evaluasi ulang terhadap kredibilitas sumber tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan aspek kepercayaan dan reliabilitas sumber informasi digital, termasuk memahami bahwa tidak semua sumber dalam lingkungan digital memiliki tingkat keandalan yang sama (Gelman et al., 2021). Selain itu, pengalaman anak dalam berinteraksi dengan informasi digital dapat memengaruhi cara mereka memahami konsep kepercayaan, keamanan, dan kredibilitas sumber informasi. Anak yang menemukan adanya ketidaksesuaian antara informasi yang diterima dan kenyataan yang dialami akan mulai melakukan penilaian terhadap apakah suatu sumber layak dipercaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan anak tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dengan orang dewasa, tetapi juga oleh pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai bentuk informasi di lingkungan digital (Gelman et al., 2021).

Kedua, praktik *parenting by lying* berpotensi memengaruhi perkembangan otonomi anak. *Parenting by lying* merupakan praktik ketika orang tua menggunakan kebohongan untuk mengendalikan perilaku anak, misalnya dengan ancaman atau informasi yang tidak benar agar anak mematuhi aturan tertentu. Dalam jangka pendek strategi ini mungkin efektif, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan kebingungan moral dan menurunkan kualitas hubungan orang tua-anak. Ketiga, ketidakpercayaan yang berkembang secara berulang dapat menghambat munculnya inisiatif sosial anak. Anak menjadi lebih berhati-hati, ragu, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi karena tidak yakin apakah lingkungan sosialnya dapat dipercaya. Kondisi tersebut bertentangan dengan tugas perkembangan psikososial anak usia dini yang menekankan pentingnya pembentukan *trust*, *autonomy*, dan *initiative*. Mekanisme dampak *social distrust* dan *public lie* terhadap perkembangan psikososial anak berdasarkan hasil sintesis literatur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Mekanisme Dampak *Social Distrust* dan *Public Lie*

Aspek Perkembangan	Mekanisme Dampak
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Anak sulit mempercayai informasi dan figur otoritas ketika menemukan inkonsistensi atau kebohongan.
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	<i>Parenting by lying</i> dapat menghambat kemampuan anak mengambil keputusan secara mandiri.
Inisiatif (<i>Initiative</i>)	Ketidakpercayaan sosial membuat anak lebih pasif dan ragu dalam interaksi sosial.
Moralitas	Anak mengalami kebingungan dalam memahami batas antara perilaku jujur dan tidak jujur.

3. Strategi Mitigasi *Social Distrust* dan *Public Lie* dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital

Literatur merekomendasikan beberapa strategi untuk memitigasi dampak *social distrust* dan *public lie* terhadap perkembangan psikososial anak. Strategi pertama adalah penguatan pendidikan moral sejak usia dini melalui pembiasaan nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Guru dan orang tua perlu menjadi model perilaku yang konsisten sehingga anak memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya kepercayaan dalam kehidupan sosial. Strategi kedua adalah penerapan literasi digital yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi secara tepat. Peran guru dan orang tua sebagai pendamping menjadi sangat penting dalam membantu anak memahami informasi yang diperoleh melalui media digital.

Strategi ketiga adalah memperkuat kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral dan sosial-emosional anak akan lebih optimal ketika terdapat konsistensi nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua perlu dibangun untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran dan kepercayaan. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi elemen penting dalam membangun perkembangan sosial dan emosional anak karena keterlibatan keluarga memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan perilaku anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan pendidikan keluarga berhubungan dengan peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah, terutama ketika hubungan orang tua dan anak serta komunikasi dengan lembaga pendidikan berjalan secara positif (Liu et al., 2022). Berbagai strategi mitigasi *social distrust* dan *public lie* yang diidentifikasi melalui sintesis literatur dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Mitigasi *Social Distrust* dan *Public Lie*

Strategi	Implementasi
Pendidikan Moral	Keteladanan, <i>storytelling</i> , pembiasaan perilaku jujur, dan penguatan karakter.
Literasi Digital	Pendampingan penggunaan teknologi dan pengembangan kemampuan memahami informasi.
Peran Guru	Menjadi model kejujuran dan fasilitator perkembangan sosial-emosional anak.
Peran Orang Tua	Menghindari <i>parenting by lying</i> dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak.
Kolaborasi Sekolah-Keluarga	Menyelaraskan nilai moral dan praktik pengasuhan antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa *social distrust* dan *public lie* merupakan ancaman tersembunyi yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini melalui penurunan kepercayaan, hambatan pembentukan otonomi, serta melemahnya inisiatif sosial. Di era digital, ancaman tersebut semakin kompleks karena diperkuat oleh paparan informasi yang tidak selalu valid. Oleh karena itu, pendidikan moral, literasi digital,



dan kolaborasi antara keluarga serta lembaga pendidikan menjadi strategi utama untuk membangun lingkungan perkembangan yang sehat bagi anak usia dini.

Pembahasan

1. *Social Distrust* dan *Public Lie* sebagai Ancaman bagi Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa *social distrust* dan *public lie* merupakan fenomena yang dapat mengganggu perkembangan psikososial anak usia dini, terutama dalam pembentukan rasa percaya (*trust*) terhadap lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menempatkan *trust versus mistrust* sebagai tugas perkembangan fundamental pada masa awal kehidupan. Ketika anak berulang kali menemukan inkonsistensi antara informasi yang diterima dan realitas yang dialami, kemampuan mereka untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dapat mengalami gangguan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang konsisten dan penuh kejujuran menjadi landasan penting dalam membentuk rasa aman serta kepercayaan anak terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pengalaman tersebut didominasi oleh informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, anak berisiko mengembangkan keraguan yang dapat memengaruhi hubungan sosialnya pada tahap perkembangan berikutnya.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, anak usia dini belum memiliki kemampuan evaluasi informasi yang matang sehingga cenderung menerima informasi dari orang dewasa sebagai kebenaran. Pada tahap perkembangan ini, anak masih mengalami kesulitan membedakan informasi yang benar, menyesatkan, maupun disampaikan dengan tujuan tertentu. Keterbatasan kemampuan berpikir kritis menyebabkan anak sangat bergantung pada kredibilitas orang dewasa sebagai sumber utama informasi. Oleh karena itu, kejujuran dalam komunikasi menjadi aspek penting untuk menjaga perkembangan kepercayaan, rasa aman, dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks perkembangan digital, keterbatasan kemampuan evaluasi informasi tersebut menjadi semakin kompleks karena anak berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang beragam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan dukungan orang dewasa untuk memahami, menilai, dan memverifikasi informasi digital karena kemampuan literasi informasi tidak berkembang secara otomatis hanya melalui akses terhadap teknologi (Livingstone et al., 2021). Selain itu, interaksi antara anak dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi digital kritis. Anak usia dini membutuhkan pendampingan yang melibatkan komunikasi, arahan, dan pemberian contoh dari orang dewasa agar mampu memahami risiko informasi digital serta mengembangkan kebiasaan menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi digital dan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai informasi di ruang digital (Chaudron et al., 2021).

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks pada era digital. Paparan teknologi yang semakin dini menyebabkan anak tidak hanya memperoleh informasi dari orang tua dan guru, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang belum tentu valid. Kajian González dan Miranda (2024) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung perkembangan anak apabila digunakan secara tepat, namun paparan informasi digital yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Sejalan dengan itu, Yelizarova et al., (2025) menemukan bahwa paparan digital yang berlebihan berkaitan dengan berbagai masalah



perkembangan, termasuk kesulitan sosial-emosional dan penurunan kualitas interaksi sosial. Selain meningkatkan akses terhadap informasi, lingkungan digital juga memperbesar kemungkinan anak terpapar konten yang mengandung misinformasi, manipulasi, maupun nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pendidik dalam proses penggunaan media digital menjadi faktor penting untuk memastikan pengalaman digital anak tetap bersifat edukatif dan mendukung perkembangan psikososialnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa *social distrust* pada anak tidak hanya terbentuk melalui interaksi interpersonal secara langsung, tetapi juga melalui pengalaman digital yang memperkenalkan anak pada berbagai bentuk misinformasi, manipulasi informasi, dan ketidakpastian sosial. Dengan demikian, lingkungan digital perlu dipandang sebagai salah satu konteks perkembangan yang turut membentuk persepsi anak terhadap kepercayaan sosial. Upaya membangun literasi digital sejak usia dini, disertai komunikasi yang jujur dan terbuka dari orang tua maupun guru, menjadi langkah preventif yang penting untuk mengurangi munculnya *social distrust* pada anak. Perkembangan literasi digital anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi yang diperoleh melalui media digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendampingan orang tua (*parental mediation*) memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan praktik literasi digital yang sehat serta mengurangi risiko paparan informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya (Soyoo et al., 2024). Selain itu, lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan anak untuk membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang berpotensi menyesatkan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi digital anak dapat memperkuat kemampuan literasi digital sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional anak dalam menghadapi lingkungan digital yang semakin kompleks (Putri & Saharudin, 2025).

2. Mekanisme Dampak *Social Distrust* dan *Public Lie* terhadap Pembentukan Kepercayaan, Otonomi, dan Inisiatif Anak

Social distrust dan *public lie* dapat menghambat pembentukan kepercayaan interpersonal anak karena anak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi individu yang dapat diandalkan sebagai sumber informasi maupun dukungan sosial. Paparan terhadap perilaku tidak jujur, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun teman sebaya, dapat menyebabkan anak mengembangkan sikap waspada dan mengurangi keyakinan bahwa lingkungan sosialnya bersifat aman serta dapat dipercaya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif, karena kepercayaan merupakan dasar penting dalam proses interaksi, kerja sama, dan keterikatan emosional. Dalam jangka panjang, lingkungan sosial yang dipenuhi ketidakpastian informasi dan ketidakkonsistenan perilaku dapat menghambat perkembangan rasa percaya (*basic trust*) yang menjadi fondasi utama perkembangan psikososial anak.

a. Gangguan Pembentukan Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan hubungan sosial anak karena menjadi dasar bagi anak untuk merasa aman, membangun keterikatan, dan menjalin interaksi positif dengan lingkungan sekitarnya. Ketika anak mengetahui bahwa informasi yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa tidak sesuai dengan kenyataan, kondisi tersebut dapat memunculkan potensi erosi kepercayaan interpersonal dan memengaruhi cara anak

memandang figur sosial di sekitarnya. Paparan kebohongan dari orang tua selama masa kanak-kanak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang terbiasa menerima informasi yang tidak jujur berisiko meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya serta mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Low et al., (2024) yang menemukan bahwa individu yang lebih sering mengalami *parenting by lying* pada masa kanak-kanak menunjukkan tingkat maladjustment psikososial yang lebih tinggi ketika dewasa. Dengan demikian, pengalaman anak terhadap kebohongan dari figur yang dipercaya dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan anak dalam membangun rasa percaya terhadap lingkungan sosial.

b. Gangguan Pembentukan Otonomi (*Autonomy*)

Praktik *parenting by lying* sering digunakan oleh orang tua sebagai strategi untuk memperoleh kepatuhan anak secara cepat, terutama ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit dikendalikan. Namun, penggunaan strategi tersebut berpotensi menghambat perkembangan otonomi anak karena anak tidak memperoleh kesempatan untuk memahami alasan yang sebenarnya di balik suatu aturan atau keputusan yang diberikan. Menurut Low et al., (2024), *parenting by lying* berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan anak menggunakan kebohongan sebagai strategi sosial ketika menghadapi konflik atau tuntutan sosial. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika orang tua menggunakan kebohongan sebagai alat pengasuhan, anak berpotensi menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bentuk komunikasi yang dapat diterima sehingga dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dalam mengambil keputusan secara jujur dan bertanggung jawab.

c. Melemahnya Inisiatif Sosial (*Initiative*)

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi ketidakpercayaan sosial cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain karena pengalaman negatif dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap keamanan interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami keraguan untuk mengambil inisiatif sosial karena merasa tidak yakin apakah individu lain dapat dipercaya atau memberikan respons yang positif. Kajian Low et al., (2024) menunjukkan bahwa paparan *parenting by lying* tidak hanya berhubungan dengan meningkatnya perilaku berbohong, tetapi juga berkorelasi dengan rendahnya prososialitas, meningkatnya masalah internalisasi seperti kecemasan dan penarikan diri sosial, serta masalah eksternalisasi seperti agresivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung kejujuran dan rasa percaya dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, *social distrust* dan *public lie* berpotensi menghambat pencapaian tugas perkembangan psikososial anak yang meliputi pembentukan rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif sosial.

3. Strategi Mitigasi *Social Distrust* dan *Public Lie* dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya mitigasi terhadap *social distrust* dan *public lie* dalam pendidikan anak usia dini perlu dilakukan secara kolaboratif melalui penguatan pendidikan moral, pengembangan literasi digital, serta peningkatan kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Strategi tersebut diperlukan karena perkembangan psikososial anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial, pola



komunikasi, dan nilai yang ditanamkan sejak dini. Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan ruang sosial yang mendukung terbentuknya kepercayaan, kejujuran, dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, pendekatan mitigasi perlu diarahkan pada pembentukan karakter, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan interaksi positif antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

a. Penguatan Pendidikan Moral

Pendidikan moral menjadi salah satu strategi utama dalam membangun karakter, kejujuran, dan kepercayaan sosial anak sejak usia dini. Melalui pendidikan moral, anak dapat memahami nilai benar dan salah, mengembangkan empati, serta belajar mempertimbangkan dampak perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kambali dan Karim (2026) menemukan bahwa keteladanan, pembiasaan perilaku positif, *storytelling*, dan integrasi nilai budaya serta agama merupakan pendekatan efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Temuan tersebut diperkuat oleh Shih (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini perlu dilakukan melalui cerita moral, diskusi nilai, pembelajaran teman sebaya, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian nilai, tetapi juga sebagai sarana membangun kemampuan anak dalam memahami pentingnya kejujuran dan hubungan sosial yang sehat.

b. Pengembangan Literasi Digital

Literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin melekat dalam kehidupan anak usia dini. Anak perlu memperoleh bimbingan agar mampu memahami bahwa tidak semua informasi yang diperoleh melalui media digital memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas yang sama. Chheang et al., (2026) menjelaskan bahwa literasi digital pada anak tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan digital. Temuan tersebut didukung oleh González dan Miranda (2024) yang menekankan pentingnya pendampingan orang dewasa dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga pada kemampuan anak dalam mengevaluasi informasi, memahami risiko digital, dan membangun perilaku yang bertanggung jawab.

c. Penguatan Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam mengurangi dampak negatif *social distrust* dan *public lie* terhadap perkembangan psikososial anak. Literatur menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat membantu anak membangun rasa aman, kepercayaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi sosial. Low et al., (2024) menjelaskan bahwa dampak negatif *parenting by lying* dapat dimediasi oleh kualitas hubungan orang tua dan anak. Semakin kuat hubungan emosional yang terbentuk, semakin kecil risiko munculnya maladaptasi psikososial pada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang terbuka, konsisten, dan berbasis kejujuran perlu menjadi prinsip utama dalam pengasuhan maupun pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua melalui pola pengasuhan yang responsif dapat menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan sosial dan mendukung perkembangan psikososial anak.



KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa *social distrust* dan *public lie* merupakan ancaman tersembunyi yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini di era digital. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa paparan informasi yang tidak konsisten, manipulatif, atau tidak dapat dipercaya dapat mengganggu proses pembentukan kepercayaan sosial anak terhadap orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks digital, risiko tersebut semakin meningkat karena anak memperoleh informasi dari berbagai sumber yang belum tentu valid dan belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengevaluasi kebenarannya secara kritis. Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa dampak *social distrust* dan *public lie* terjadi melalui mekanisme yang memengaruhi tiga aspek utama perkembangan psikososial anak, yaitu kepercayaan (*trust*), otonomi (*autonomy*), dan inisiatif (*initiative*). Praktik *parenting by lying* yang dilakukan secara berulang berpotensi menurunkan kepercayaan interpersonal, menghambat perkembangan kemandirian, serta melemahkan keberanian anak dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya maladaptasi psikososial, kesulitan hubungan interpersonal, dan kebingungan moral.

Untuk memitigasi ancaman tersebut, literatur secara konsisten merekomendasikan penguatan pendidikan moral, pengembangan literasi digital sejak usia dini, serta peningkatan kualitas hubungan antara anak, orang tua, dan guru. Keteladanan dalam kejujuran, komunikasi yang terbuka, pendampingan penggunaan teknologi digital, serta kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor protektif yang penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Secara teoretis, kajian ini menghasilkan sintesis konseptual yang menunjukkan bahwa *public lie* dan *social distrust* dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak melalui penurunan kepercayaan sosial yang kemudian berdampak pada pembentukan otonomi dan inisiatif. Namun, pengaruh tersebut dapat diminimalkan melalui integrasi pendidikan moral, literasi digital, dan lingkungan pengasuhan yang mendukung kejujuran serta transparansi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini pada era digital tidak hanya perlu berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan kepercayaan sosial sebagai fondasi perkembangan psikososial anak yang sehat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai konteks pendidikan anak usia dini guna menguji model konseptual hubungan antara *social distrust*, *public lie*, perkembangan psikososial, dan literasi digital yang dihasilkan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, N. A., Turanoğlu, R., & Parpucu, N. (2023). Digital Technology In Preschool Education: A Systematic Review. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 1–15. <https://doi.org/10.24331/ijere.1260176>
- Arabiat, D., Al Jabery, M., Robinson, S., Whitehead, L., & Mörelius, E. (2023). Interactive technology use and child development: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, 49(4), 679–715. <https://doi.org/10.1111/cch.13082>
- Cao, S., Zhang, J., Dong, C., & Li, H. (2025). Digital Resources And Parental Mediation Parallely Mediate The Impact Of SES On Early Digital Literacy Among Chinese Preschoolers. *European Early Childhood Education Research Journal*, 33(1), 110–124. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2334319>



- Chaudron, S., Di Gioia, R., & Gemo, M. (2021). *Young children (0–8) and digital technology: A qualitative exploratory study across seven countries*. Publications Office of the European. <https://doi.org/10.2760/294383>
- Chheang, S., Hok, C., Tep, P., Phan, K., Phin, K., Rin, R., ... & Huot, S. (2026). Empowering Early Learners: Building Digital Literacy in Childhood Education. In *Building Digital Literacy in Early Childhood Education* (pp. 191-222). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6269-4.ch008>
- Cholid, N., Usman, F., Indri, D. B., Kassim, A. H., Masrukhin, N. H. S., Rahmat, R., & Sholihah, M. (2026). Education Management for Islamic Teacher in the Digital Era: Integrating Innovation and Child Development Needs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2090>
- Christakis, D. A., & Hale, L. (Eds.). (2025). *Handbook Of Children And Screens: Digital Media, Development, And Well-Being From Birth Through Adolescence*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5>
- Eliasson, S., Peterson, L., & Lantz-Andersson, A. (2023). A systematic literature review of empirical research on technology education in early childhood education. *International Journal of Technology and Design Education*, 33, 793–818. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09764-z>
- Gath, M., & Swit, C. (2024). Digital Media In Early Childhood: Risk Factors For Online Harm And Psychosocial Correlates. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, Article 1390276. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1390276>
- Gelman, S. A., Cuneo, N., Kulkarni, S., Snay, S., & Roberts, S. O. (2021). The roles of privacy and trust in children's evaluations and explanations of digital tracking. *Child Development*, 92(5), 1769–1784. <https://doi.org/10.1111/cdev.13572>
- Giulietti, C., Rettore, E., & Tonini, S. (2023). The Chips Are Down: The Influence Of Family On Children's Trust Formation. *Journal of Population Economics*, 36, 211–233. <https://doi.org/10.1007/s00148-022-00921-1>
- Guo, C. X., & Rochat, P. (2022). Children's cost–benefit assessment of lies across three cultures. *Journal of Experimental Child Psychology*, 217, 105355. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105355>
- González, M. I. S., & Miranda, M. E. C. (2024). Child development in the digital context. In D. Pérez-Jorge, E. Ariño Mateo, M. González Afonso, & S. Rodríguez Hall (Eds.), *The future of early childhood education* (pp. 1–12). Nova Science Publishers. <https://doi.org/10.52305/UQZJ2504>
- Harverson, J., Paatsch, L., Anglim, J., & Horwood, S. (2025). Digital technology use and well-being in young children: a systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 168, 108660. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108660>
- Kambali, I. D. M., & Karim, A. H. A. (2026). Preschool Teachers' Experiences In Nurturing Children's Moral Development: Preliminary Insights. *Malaysian Journal of Qualitative Research*, 12(1), 77–93. <https://doi.org/10.61211/mjqr120106>
- Liu, H., Qiu, Y., & Luo, L. (2022). Exploring family educational involvement and social skills in Chinese preschoolers: The moderating role of parent-child relationship. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 911421. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911421>



- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2021). *The 4Cs: Classifying Online Risk To Children*. CO:RE – Children. Online: Research and Evidence. <https://doi.org/10.21241/ssoar.71817>
- Low, P. H. X., Kyeong, Y., & Setoh, P. (2024). Parenting By Lying And Children's Lying To Parents: The Moderating Role Of Children's Beliefs. *Journal of Experimental Child Psychology*, 240, 105837. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105837>
- Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., Howard, S. J., Straker, L., Kervin, L., Staton, S., Hayes, N., Machell, A., Torjinski, M., Brady, B., Thomas, G., Horwood, S., White, S. L. J., Zabatiero, J., Rivera, C., & Cliff, D. (2024). Early childhood screen use contexts and cognitive and psychosocial outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 178(10), 1017–1026. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.2620>
- Miyoshi, M., & Sanefuji, W. (2022). Focusing On Different Informant Characteristics By Situation: The Dimensions Of Benevolence And Competence In Children's Trust Judgment. *Social Development*, 31(4), 1231–1239. <https://doi.org/10.1111/sode.12598>
- Nirmala, B., Agusniatih, A., Setianingsih, H. P., Imamah, Z., Annuar, H., & Sirjon, S. (2026). Digital Media And Social Interaction In Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Journal of Childhood Development*, 6(1), 40–58. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jcd/article/view/7507>
- Paul, C. D., Hansen, S. G., Marelle, C., & Wright, M. (2023). Incorporating technology into instruction in early childhood classrooms: A systematic review. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s41252-023-00316-7>
- Peng, Q., Jiao, Y., Zhang, J., Liu, T., & Zhou, S. (2021). It's Hard For Children To Accept A Teacher's Lies: Implications Of Authority On Children's Evaluation Of Lies. *Cognitive Development*, 60, 101093. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2021.101093>
- Putri, R. R., & Saharudin, S. (2025). A systematic review on how parental involvement in ICT enhances digital literacy and language learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6908>
- Rice, M. F., & Cun, A. (2021). Personalising Digital Learning For Young Children: Leveraging Psychosocial Identities And Techne For Literacy Development. *British Journal of Educational Technology*, 52(5), 1468–1483. <https://doi.org/10.1111/bjet.13076>
- Shih, Y.-H. (2022). Moral Education In Taiwanese Preschools: Importance, Concepts And Methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 973–989. <https://doi.org/10.1177/14782103211040512>
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). The Impact Of Parent Mediation On Young Children's Home Digital Literacy Practices And Learning: A Narrative Review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Sutiyono, A., Hastomo, T., & Tanod, M. J. (2022). Educators' Perception Towards Early Childhood Education In Technology Integration: A Case Study. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7323–7333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3837>
- Tong, Y., Wang, F., Danovitch, J., & Wang, W. (2022). When The Internet Is Wrong: Children's Trust In An Inaccurate Internet Or Human Source. *British Journal of Developmental Psychology*, 40(2), 320–333. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12405>



Yelizarova, O., Stankevych, T., Parats, A., Yelizarov, V., Puzanova, O., Lebedynets, N., & Hozak, S. (2025). Digital Exposure In Early Childhood: Health Risks And Protective Strategies During Remote Learning. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 62, 1–11.
<https://doi.org/10.1177/00469580251390766>